

BAB V
ANALISIS PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG NASIONALISME DAN
PENDIDIKAN ISLAM

A. Nasionalisme Indonesia Tidak Bertentangan Dengan Islam

Nasionalisme pada awalnya merupakan gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik. Tidak peduli dengan wujud penampilannya. Nasionalisme merupakan nilai rohaniah yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai satu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaannya. Maka tidak aneh apabila nasionalisme dijadikan sebagai alat untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Soekarno sebagai pelopor nasionalisme di Indonesia mengajarkan bahwa nasionalisme yang harus dibangun adalah nasionalisme yang berdasarkan pada perikemanusiaan. Soekarno juga mengingatkan bangsa ini akan bahaya apabila nasionalisme yang tumbuh adalah nasionalisme yang di luar kemanusiaan. Nasionalisme tersebut ialah nasionalisme yang *chauvinis*¹, nasionalisme yang sempit, yang “*Deutschland uber Alles*” seperti yang terjadi di Jerman pada masa Adolf Hitler, yang pada akhirnya mengalami kehancuran. Nasionalisme yang harus tumbuh di Indonesia ialah nasionalisme yang tumbuh di atas taman yang mampu mempersatukan keragaman suku, agama, dan budaya dalam persatuan umat manusia yang hakiki.

Nasionalisme yang berkembang di Indonesia berbeda dengan yang berkembang di Eropa, yang menurutnya “suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung rugi”.² Hal ini terlihat dari perkataan Soekarno sebagai pelopor nasionalisme di Indonesia.

¹ Merupakan paham nasionalisme yang menganggap bangsanya lebih baik dari bangsa lain. Paham ini berkembang di Jerman pada masa Adolf Hitler

² Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi ...* hlm. 157

Nasionalisme kita bukanlah nasionalisme yang sempit; ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari pada kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme yang lebar, nasionalisme yang timbul dari pada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat; ia bukanlah “jingo-nationalism” atau chauvinism, dan bukanlah suatu copi atau tiruan dari pada nasionalisme Barat.

Nasionalisme kita ialah nasionalisme yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.³

Nasionalisme kami haruslah suatu nasionalisme yang positif, suatu nasionalisme yang mencipta, suatu nasionalisme yang “mendirikan”, suatu nasionalisme yang “mencipta dan memuja”...Dengan sekarang sudah menghidup-hidupkan nasionalisme yang positif itu, maka ia bisa menjaga, jangan sampai nasionalisme itu menjadi nasionalisme yang benci kepada bangsa lain, yakni jangan sampai nasionalisme itu menjadi nasionalisme bangsa lain, yakni jangan sampai nasionalisme itu menjadi nasionalisme yang chauvinistis atau jingo-nasionalisme yang agresif. . .⁴

Bahkan dengan tegas Soekarno mengkritik nasionalisme Barat. kritik Soekarno tersebut ialah, *Pertama*, Nasionalisme Barat mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi Prancis. Demokrasi yang dijalankan menurut Sukarno, hanyalah demokrasi politik, bukan dalam ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari tulisannya yang berjudul “Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi”.⁵

Kedua, perkembangan nasionalisme yang dijiwai oleh kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu stesel yang mencelakakan manusia. Munculnya imperialisme tersebut, menurut Sukarno, terutama disebabkan adanya kebutuhan akan bahan mentah, atau menurut istilah Sukarno sendiri adalah masalah rezeki. Di samping karena adanya rasa kebangsaan yang agresif.⁶

Ketiga, lahirnya nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan dan *self interest* memunculkan nasionalisme sempit atau rasa cinta tanah air yang

³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 75-76

⁴ Soekarno, *Indonesia Menggugat*, hlm. 75

⁵ Sukarno, “*Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi*”, dalam Sukarno, *Dibawah Bendera revolusi*, hlm. 171-176

⁶ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 112

mengejapkan mata dan ekstrim dan berakibat lebih lanjut pada munculnya konflik, pemusuhan dan pertikaian antara nasionalisme-nasionalisme. Oleh karena itu Sukarno dengan mengutip pendapat C. R. Das menggambarkan nasionalisme Barat sebagai berikut “Suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung atau rugi”.⁷

Keempat, Fasisme yang lahir di Barat, yang biasa disebut dengan Nasionalisme Sosialisme sebagai salah satu bentuk jawaban terhadap perkembangan nasionalisme Barat yang dijiwai oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer. Mengenai Fasisme ini, Sukarno berpendapat:

...Tidak berdiri di atas pokok kerakyatan, tetapi ialah berdiri di atas pokok ketaatan pada seorang dictator. Tidak bertanggung jawab kepada rakyat, tetapi orang-orang bawahan itulah yang bertanggung jawab kepada dictator.⁸

Pada kesempatan lain Sukarno menjelaskan bahwa “Fasisme yang zhalim itu lahir dari sejarah kapitalisme yang telah turun”.⁹

Sedangkan perbedaan Fasisme dengan Demokrasi Parlementer menurut Sukarno adalah:

Parlementaire Democratie berdasarkan kepada kepartaian serta persaingan antara partai-partai-partai yang paling kuat, dialah yang paling banyak anggotanya-Fasisme berdasarkan kepada partai dictator, monopoli satu partai saja. Kedua-duanya tidak baik dan mencelakakan terutama baagi rakyat bawah dan miskin.¹⁰

Jelas bahwasanya nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno berbeda dengan nasionalisme yang ada di Barat. Nasionalisme Indonesia ialah nasionalisme yang berdampingan dengan bangsa lain, bukan nasionalisme yang timbul dari kesombongan bangsa belaka. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang menerima bangsa lain yang ingin menjadi bagian dari Indonesia. Nasionalisme Indonesia tidak membeda-bedakan latar belakang

⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 76

⁸ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 364

⁹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 548

¹⁰ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 364

kehidupan. Nasionalisme Indonesia dibangun dengan semangat persatuan. Nasionalisme yang hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain, memberikan rasa aman terhadap masyarakat dan bukan nasionalisme yang mementingkan kepentingan bangsa sendiri sebagaimana yang berkembang di Eropa. Nasionalisme yang ia kembangkan merupakan nasionalisme yang berperikemanusiaan, saling menghormati setiap orang dan tidak memusuhi bangsa lain. Soekarno tidak mengembangkan nasionalisme yang agresif dan menyerang bangsa-bangsa lain. Soekarno juga menghimbau agar nasionalisme yang ia kembangkan tidak berubah menjadi *chauvinis*.

Nasionalisme yang dikembangkan Soekarno adalah nasionalisme Timur, yang menurutnya mempunyai ciri-ciri, *Pertama*, nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bukti.¹¹

Kedua, nasionalisme yang di dalam kebesarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala yang hidup.¹²

Ketiga, nasionalisme yang membuat kita menjadi “perkakas Tuhan” dan membuat kita hidup dalam roh ...dengan nasionalisme yang demikian maka kita insyaf seinsyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita sebagaimana daripada negeri Asia dan rakyat Asia dan sebagai bagain daripada dunia dan penduduk dunia.¹³

Keempat, nasionalisme yang sama dengan “rasa kemanusiaan”.¹⁴

Penjelasan tersebut semakin memperjelas bahwa nasionalisme Soekarno yang dikembangkan di Indonesia sangat jauh berbeda dari nasionalisme yang berkembang di Barat.

¹¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 76

¹² Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 76

¹³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 112

¹⁴ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 113

Kemudian Soekarno mengatakan bahwa konsep nasionalisme yang ia kembangkan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan ia mengecam orang Islam yang menentang paham nasionalisme. Soekarno mengatakan:

Islam yang sejati tidaklah mengandung asas anti-nasionalis; Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham nasionalisme yang luas-budi dan Marxisme yang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri di atas Sirotol Mustaqim;

. . . Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat diantara mana ia hidup, selama negeri dan rakyat itu masuk Darul-Islam?

. . . Islamis yang memusuhi pergerakan nasional yang layak bukanlah Islamis yang sejati; Islamis yang demikian adalah Islamis yang 'kolot', Islamis yang tak mengenal aliran zaman!¹⁵

Dalam tahap selanjutnya Soekarno menempatkan nasionalisme dan cinta tanah air sebagai prinsip perjuangan yang paling utama. Menempatkan nilai cinta tanah air di atas semua nilai. Soekarno mengatakan:

. . . . membangun-bangunkan dalam hati sanubari sesama bangsa Indonesia perasaan cinta pada tanah-air, membangun-bangunkan ridla-hati menghamba dan mengabdikan pada Ibu-Indonesia, agar supaya dengan kekuatan perasaan cinta tanah air dan dengan wahyunya keridlaan hati menghamba pada Sang Ibu itu....¹⁶

Ibu Indonesia yang ia maksud dalam perkataannya ialah tanah air yang terbentang dari ujung pulau Sumatera sampai dengan Irian atau sering disebut dari Sabang sampai Merauke. Bagi seorang nasionalis ia harus mencintai Ibu Indonesia tersebut dan mengabdikan sepenuhnya kepadanya. Bahkan menjadi hambanya.

Hal ini kemudian menimbulkan perdebatan dari tokoh Islam. Tokoh yang menentang konsep nasionalisme Soekarno diantaranya ialah H. Agus Salim. Agus Salim mengkhawatirkan cinta tanah air yang berlebihan akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang agresif. Ia mencontohkan bangsa-bangsa di Eropa yang serang-menyerang satu sama lain. Agus Salim mengatakan "Cinta tanah air kita mesti menunjukkan cita-cita yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa

¹⁵ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 10-11

¹⁶ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 110

dunia, yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya telah ditentukan oleh Allah”.¹⁷ Jadi Agus Salim mengkhawatirkan cinta tanah air yang digagas oleh Soekarno akan mengalahkan cinta kita kepada Allah.

Kemudian Agus Salim menegaskan kembali:

Demikianlah kita lihat, betapa “agama”, yang menghambakan manusia kepada berhala “tanah-air” itu mendekati kepada persaingan berebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran; kepada membusukkan, memperhinakan dan merusakkan tanah air orang lain, dengan tidak mengingat hak dan keadilan. Inilah bahaya apabila kita “menghamba” dan “membudak” kepada “Ibu Dewi” yang menjadi tanah-air kita itu karenanya sendiri sahaja; karena eloknya dan cantiknya; karena kayanya dan baiknya; karena “airnya yang kita minum”, dan “nasinya yang kita makan”.¹⁸

Namun Soekarno menolak pendapat Agus Salim yang mengatakan konsep nasionalisme yang ia kembangkan akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang agresif seperti bangsa Eropa. Soekarno menegaskan:

. . . yang dimaksudkan oleh Ir Sukarno ialah rasa-kebangsaan yang tidak agresif, tidak serang menyerang, tidak timbul daripada keinginan akan meraja-lela di atas dunia, . . . Ia bukanlah nasionalisme yang timbul dari kesombongan bangsa belaka, ia adalah nasionalisme yang lebar, . . . ia bukanlah “jingo-nationalism” atau chauvinism, dan bukanlah suatu kopi dari atau tiruan daripada nasionalisme Barat.

. . . tidaklah berlainan daripada nasionalisme pendekar Islam Mustafa Kamil, yang mengatakan bahwa “cinta pada tanah-air adalah perasaan yang terindah yang bisa memuliakan nyawa” . . . nasionalismenya Amanullah Khan . . . yang menyebutkan dirinya “hamba daripada tanah-airnya”. . . nasionalismenya pendekar Islam Arabi Pasaha yang bersumpah “dengan Mesir kesurga, dengan Mesir keneraka” . . . nasionalismenya Mahatma Gandhi, yang mengajarkan bahwa nasionalismenya ialah sama dengan “rasa-kemanusiaan”.

. . . Amboi, jikalau memang harus disebutkan begitu, jikalau itu yang disebutkan menyembah berhala, jikalau itu yang disebutkan membudak kepada benda, jikalau itu yang disebutkan mendasarkan diri atas keduniaan, maka kita, kaum nasionalis Indonesia, dengan segala kesenangan hati bernama penyembah berhala, dengan segala kesenangan

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 275

¹⁸ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 111

hati bernama pembudak benda, dengan segala kesenangan hati bernama mendasarkan diri atas kedunian itu.

Sebab kita yakin, bahwa nasionalisme pendekar-pendekar itu, yang pada hakekatnya tidak beda asal dan tidak beda sifat dengan nasionalisme kita, adalah nasionalisme yang luhur! . . .¹⁹

Dari cuplikan-cuplikan perkataan Soekarno di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya Soekarno sangat gigih dalam mempertahankan keyakinannya. Kegigihan Soekarno tersebut membuat ia rela dikatakan sebagai penyembah berhala. Dan kegigihan Soekarno tersebut pada akhirnya membuahkan hasil, yaitu dapat dipersatukannya bangsa Indonesia dalam wadah persatuan yang kokoh.

Kemudian Soekarno mempertegas kembali konsep nasionalismenya dalam pidato lahirnya Pancasila:

Rakyat ini merasa dirinya satu keluarga. Tapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanya satu bagaian kecil daripada satu kesatuan! Penduduk Yogya pun adalah merasa "*le desir d'etre ensemble*", tapi Yogya pun hanya satu bagian kecil dari pada satu kesatuan. Di Jawa Barat rakyat Pasundan sangat merasakan "*le desir d'etre ensemble*", tapi Sunda pun hanya satu bagaian kecil dari pada kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan yang hidup dengan "*le desir d'etre ensemble*" di atas daerah kecil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Yogya, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusia-manusia yang, menurut geopolitik yang telah ditentukan oleh Allah SWT, tinggal di kesatuannya pulau-pulau Indonesia dari ujung Utara Sumatera sampai ke Irian! Seluruhnya! Karena antar manusia 70.000.000 ini sudah ada "*le desir d'etre ensemble*", sudah terjadi "*Charakter-gemeinschaft*"! Natie Indonesia, bangsa Indonesia, umat Indonesia jumlah orangnya adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 yang telah menjadi satu, sekali lagi satu.

Ke sinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu Nationale staat, di atas kesatuan bumi Indonesia, dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan "golongan kebangsaan". Ke sinilah kita harus menuju semuanya.²⁰

¹⁹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 112-114

²⁰ Dari pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945, baca dalam Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni* . . . hlm. 147-148

Tidak ada sama sekali dalam ungkapan Soekarno yang menunjukkan bahwa nasionalisme yang ia kembangkan akan menjadi nasionalisme yang *chauvinis* atau *ashabiyah*. Hal inti dari perkataan Soekarno ialah keinginan untuk membangun bangsa Indonesia di atas landasan persatuan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang kehidupannya. Dengan kata lain nasionalisme di Indonesia digunakan untuk persatuan bangsa Indonesia.

Selain Agus Salim, tokoh lain yang mengatakan bahwa nasionalisme bertentangan dengan Islam adalah A. Hasan. Dalam pandangan A. Hasan nasionalisme bertentangan dengan Islam, karena memisahkan kaum Muslim Indonesia dengan orang-orang Islam di luar Indonesia. Sebagai penolakannya terhadap konsep nasionalisme, ia berkata:

. . . bahwa masuk dan membantu pergerakan yang berdasar kebangsaan itu dosa, karena sekurang-kurangnya pergerakan kebangsaan itu menuju kepada membuang undang-undang Allah dan Rasul-Nya dan menggantikan dengan hukum-hukum buatan manusia, sebagaimana telah nyata dalam teori dan peraktek mereka (baca: kaum nasionalis netral agama). Boleh kita cinta bangsa dan tanah air memang tidak dilarang – tetapi hendaklah dengan maksud dan ikhtiar membawa mereka bernaung di bawah panji-panji Islam yang maha suci.²¹

Terlepas dari perdebatan di atas, menurut hemat peneliti nasionalisme yang berkembang di Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sendiri mengajarkan untuk bersatu, hal ini terlihat dalam salah satu ayat al-Qur'an yang memberikan pesan persaudaraan di atas berbagai perbedaan.

□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□ □ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

²¹ Nazaruddin Sjamsuddin, ed, *Sukarno Pemikiran Politik dan*, hlm. 57-58

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)²²

Kata *syu'ub* dalam ayat tersebut merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *syab* yang berarti bangsa (nation), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku.²³

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah hanya orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.²⁴

Sedangkan Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Sehingga tidak wajar apabila seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, warna kulit dan lainnya.²⁵

Pesan persaudaraan dalam ayat tersebut, akan terwujud apabila setiap bangsa memiliki harga diri yang sama untuk duduk setara dengan bangsa lain tanpa adanya diskriminasi. Untuk itulah setiap bangsa membutuhkan nasionalisme untuk merdeka dari penjajahan, karena pada dasarnya penjajahan berdampak diskriminatif dan tidak sesuai dengan perikamunusiaan. Karena segala bentuk

²² *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9, (Departemen Agama RI, 2009). Hlm. 419

²³ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9, hlm. 419

²⁴ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9, hlm. 420

²⁵ M. Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volum 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 616

diskriminasi tidak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi jelas nasionalisme Indonesia tidak bertentangan dengan Islam.

Selain itu, mempertahankan kedaulatan dan kesatuan bangsa merupakan keharusan bagi semua orang yang mendiami Negara tersebut. Seperti dalam Hadits:

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئاً فَيَصْبِرُ فَإِنَّهُ
مِنْ خَرَجٍ مِنَ الصُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً²⁶ رواه البخارى

Dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi saw beliau bersabda: "Siapa yang melihat suatu tindakan pembesarnya yang tidak menyenangkan, hendaklah bersabar karena siapa yang keluar dari kekuasaan yang sah barang sejenak, niscaya orang itu mati secara kematian jahiliyah."²⁷

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan, yang hidup berdampingan dengan bangsa lain. Nasionalisme Indonesia yang berperikemanusiaan diperjelas lagi oleh Pancasila dan nasionalisme Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nasionalisme Indonesia disebut juga dengan Nasionalisme Pancasila, dengan ciri khusus berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁸ Dengan begitu jelas bahwa nasionalisme Indonesia ialah nasionalisme yang menerima bangsa lain menjadi rakyat Indonesia, menghargai bangsa lain sebagai sesama makhluk Tuhan, menghargai bangsa lain, dengan syarat mencintai bangsa Indonesia sebagai tempat tinggalnya.

Sesungguhnya nasionalisme yang ditolak oleh Islam ialah nasionalisme yang fanatik kebangsaan (*ta'ashshub qawmiyah*) seperti yang dianut bangsa Jerman. Memaknai nasionalisme sebagai *chauvinisme* fanatik kebangsaan yang luar biasa, dengan hanya mengakui keistimewaan bangsanya sendiri. Hal ini juga

²⁶ Bukhori, *Matan Masykul al Bukhori*, (Kairo: Darulfikr, tt), Juz IV hlm. 222

²⁷ Bukhori, *Terjemah Hadits Shahih Bukhori* jilid 4, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1992), cet. ke-13, hlm 125.

²⁸ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 143

terjadi pada bangsa Yahudi, dimana mereka mengklaim dirinya sebagai pilihan Tuhan yang tiada duanya dimuka bumi, nasionalisme bangsa Yahudi ialah nasionalisme *ashabiyah*.²⁹

Nasionalisme yang demikianlah menurut peneliti yang di tolak oleh Islam. Sedangkan nasionalisme Indonesia sangat berbeda, nasionalisme Indonesia yang dibangun oleh para pejuang kemerdekaan, dan pendiri bangsa khususnya Soekarno bukanlah *chauvinism* dan bukan pula '*ashabiyah*. Nasionalisme Indonesia ialah nasionalisme yang mempersatukan segenap bangsa Indonesia tanpa membedakan latar belakang kehidupannya menjadi satu kesatuan yang bulat. Hamka Haq mengatakan bahwa upaya membangun rasa kebangsaan dengan mempersatukan semua elemen bangsa yang meliputi segenap suku dan agama di atas wilayah Nusantara, dari Sabang sampai Marauke, adalah jelas merupakan upaya pemenuhan salah satu maksud pokok syariah. Nasionalisme dengan semangat persatuan, itulah nasionalisme syariat Islam.³⁰ Jadi pendapat ini menguatkan bahwa nasionalisme yang diperjuangkan Soekarno tidak bertentangan dengan Islam, bahkan sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang terkandung dalam al-Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 di atas.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Soekarno Dengan Masa Sekarang

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek yang dijalaninya. Namun, dewasa ini lembaga pendidikan mengalami tantangan yang sangat kompleks. Khususnya lembaga pendidikan Islam. Di mana menurut Soekarno masih mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu Soekarno menganjurkan lembaga pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pada waktu itu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun seiring berjalannya waktu, kemajuan

²⁹ Hamka haq, *Pancasila 1 Juni*, hlm. 96

³⁰ Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni*, hlm. 101

tersebut tidak dapat dipertahankan oleh umat Islam. Soekarno mengidentifikasi adanya beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

Pertama, taqlid yang mematikan pola berpikir umat Islam. Sejak keruntuhan teologi Mu'tazilah umat Islam semakin mengalami kemunduran. Dikarenakan peran akal setelah keruntuhan teologi tersebut dimatikan. Soekarno mengatakan: "Mereka hanya dapat memilih antara pendapat-pendapatnya *autoriteit-autoriteit* yang terdahulu dari mereka. Maka syari'at itu seumumnya akhirnya tergantunglah kepada ijma', dan tidak kepada maksud-maksudnya firman yang asli."³¹ Perkataan Soekarno tersebut menurut hemat peneliti memang benar adanya. Kebanyakan umat Islam saat ini hanya menerima saja tanpa mau mengadakan penyelidikan yang mendalam mengenai suatu kebenaran. Jadi wajar saja umat Islam semakin tertinggal jauh dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, berpedoman pada Hadits dhaif. Soekarno mengatakan "Dia pun menerangkan bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketakhayulan orang Islam banyaklah karena hadits-hadits lemah itu, yang sering lebih laku daripada ayat-ayat Al-Qur'an. Saya kira anggapan ini adalah benar".³² Apa yang dikatakan Soekarno tersebut menurut peneliti ada benarnya. Sejauh yang peneliti ketahui ketika seorang mubalegh berdakwah mereka lebih banyak menggunakan dalil Hadits daripada al-Qur'an. Terkadang sering menggunakan Hadits yang lemah kualitasnya. Hal inilah yang menurut Soekarno sebagai faktor kemunduran umat Islam.

Ketiga, aristokrasi dalam masyarakat Islam. Soekarno mengatakan, "Pengeramatan manusia itu adalah salah satu yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat. Oleh karena itu pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid, kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan".³³ Hal yang dapat peneliti pahami dari perkataan Soekarno tersebut ialah kemunduran umat Islam saat ini

³¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 496

³² Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 326

³³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 325

dikarenakan adanya pengeramatan terhadap seseorang yang dianggap sebagai seorang yang banyak mengetahui ilmu-ilmu agama.

Hal demikian banyak terjadi dalam masyarakat Islam. Sebagai contoh peneliti mengambil lembaga pendidikan pondok pesantren. Di pesantren seorang santri sangat menghormati seorang kiyainya dengan sangat hormat. Apa yang dikatakan oleh seorang kiyai diikuti oleh santri, mereka tidak berani mengeluarkan argument ataupun membantah. Santri menganggap hal demikian sebagai adab terhadap seorang guru. Hal inilah yang disadari oleh Soekarno sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Menurut Soekarno pengeramatan yang berlebihan akan mengakibatkan kemusyrikan dan mematahkan jiwanya suatu agama dan umat. Jadi sangat jelas pendapat Soekarno melarang pengeramatan terhadap manusia. Karena manusia bukanlah Tuhan.

Keempat, kurangnya kesadaran sejarah. Menurut Soekarno kebanyakan ulama-ulama kita kurang memperhatikan sejarah. Mereka lebih mementingkan ilmu-ilmu agama, atau dalam istilah Soekarno disebut dengan “agama khusus”³⁴, seperti lebih banyak mengkaji fiqih, hadits, tafsir dan lainnya. Sejarah terabaikan, paling mujur hanya mengetahui tarikh Islam, itupun diambil dari kitab-kitab klasik yang menurut Soekarno sudah tidak relevan dengan masa sekarang. Ia mengatakan:

Umunya kita punya kiyai-kiyai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun “feeling” kepada sejarah, ya boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya menuju kepada “agama khusus” saja, dan dari agama khusus ini, terutama sekali bagian fiqih. Sejarah, apa lagi bagian “yang lebih dalam”, yakni yang mempelajari “kekuatan-kekuatan masyarakat” yang “menyebabkan” kemajuannya atau kemundurannya suatu bangsa,- sejarah itu sama sekali tidak menarik mereka punya perhatian. Padahal, di sini, di sinilah padang penyelidikan yang maha-maha penting. Apa “sebab” mundur? Apa “sebab” bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang maha penting yang harus berputar di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik turunnya sejarah itu.³⁵

³⁴ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 332

³⁵ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 332

Pandangan Soekarno tersebut menurut hemat peneliti benar adanya. Karena kurangnya perhatian pada sejarah umat Islam sulit menemukan jalan keluar dari keterpurukan. Sejarah sangatlah penting, melalui sejarah kita akan mengetahui yang menyebabkan kemajuan atau kelemahan yang mendatangkan kemunduran. Dengan sejarahlah kita dapat melakukan penelitian-penelitian yang mendalam mengenai penyebab kemajun atau kemudnuran suatu bangsa. Dengan sejarh pula kita akan megetahui kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam masyarakat.

Setelah menguraikan faktor-faktor penyebab kemunduran umat Islam, soekarno memberikan konsepnya untuk memperbaiki keadaan umat Islam. konsepnya tersebut diantaranya ialah kembali menghargai peran akal dan menghilangkan dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Untuk merealisasikan knsepnya tersebut, Soekarno memandang pendidikanlah sarana yang paling efektif untuk merealisasikan konsepnya. Bagi Soekarno pendidikan merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan. Karena pada dasarnya maju tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga merupakan sarana yang efektif untuk memperbaiki ketertinggalan umat Islam dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut hemat peneliti konsep tersebut masih relevan apabila dikembangkan pada masa sekarang.

1. Menghargai Kembali Peran Atas Akal

Untuk kembali meraih kejayaan umat Islam, Soekarno menganjurkan kepada kita agar peran akal dihidupkan kembali. Karena menurutnya hanya dengan mengembalikan peran akal umat Islam dala mengejar ketertinggalan. Pemahaman terhadap aspek-aspek sosial dalam Islam tergantung pada pencarian rasional dan metodis. Untuk itu Soekarno selalu menyerukan pentingnya penghargaan kembali atas peran akal. Karena menurutnya segala kebenaran harus dicari tidak harus diterima begitu saja. Maka untuk mencari kebenaran diperlukan peran atas akal, sebagaimana yang diucapkan oleh Soekarno:

Mana yang benar nanti? Yang benar adalah yang cocok dengan kita punya akal, asal akal kita itu akal merdeka. Akal yang masih terikat pada tradisi

pikiran sendiri, akal yang belum akal merdeka, tak dapatlah kita pakai sebagai penyuluh untuk mencari kebenaran dalam rimbanya kegelapan. “Agama adalah bagi orang yang berakal”, begitulah Nabi bersabda. Orang yang berakal hanyalah orang yang bisa menggunakan akalnya itu dengan merdeka. Orang yang akalnya masih terikat bukanlah orang yang berakal. Orang yang demikian itu adalah orang yang mengambang kepada tradisi pikiran sendiri...³⁶

Dilihat dari persepektif pendidikan, menurut hemat peneliti Soekarno melihat lembaga-lembaga pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Soekarno menyebutnya sebagai *renaissance-pedagogie*, yakni mendidika untuk bangkit.³⁷ Dengan ini Soekarno secara jelas mengorientasikan semuanya pada kembalinya peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Bagi Soekarno, hanya dengan ini maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diraih. Pada gilirannya akan membawa pada kemajuan Islam. Soekarno menjelaskan motor hakiki dari semua itu adalah *reithinking of Islam*, yaitu kembalinya penghargaan atas akal.³⁸ Dengan akallah masa depan umat Islam dapat disongsong secara lebih kreatif dan dinamis.

Pemikiran Soekarno di atas, menunjukkan bagaimana memperlakukan akal. Bagi Soekarno dengan akal yang merdeka, maka penyelidikan dan penelitian di bidang ilmu pengetahuan ataupun teknologi dapat berjalan secara optimal. Sebab, hanya dengan penyelidikan-penyelidikan dan penelitian ilmiahlah temuan-temuan keilmuan baru dapat dihasilkan. Disamping itu akal juga dapat digunakan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kritis, melakukan reorientasi dan otokritik. Dalam istilah Soekarno, melakukan koreksi diri, dalam artian apakah selama ini kita sudah berjalan sesuai dengan tradisi keilmuan yang baik, visioner atau justru kita tejobak pada taqlid, tanpa mamapu menghasilkan karya-karya baru yang kreatif. Dalam pemikiran Soekarno rasio harus didudukan di atas singgasana Islam. Rasionalisme itulah yang merupakan motor hakiki dari *rethinking of Islam*

³⁶ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 377

³⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 344

³⁸ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 394

yang menjadi dasar dari semua perubahan-perubahan termasuk dalam bidang syariat.

Sejarah mencatat umat Islam pernah mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut menurutnya dikarenakan peran akal yang mendapatkan peran yang lebih dalam melakukan penyelidikan. Ketika akal masih diberi kebebasan banyak ilmuwan-ilmuwan yang bemunculan, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Baja, Ibnu Tufail, Ibnu Rushd, dan lain-lain. Namun ketika akal tidak lagi diberi kebebasan umat Islam mengalami kemunduran.

Soekarno kemudian berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh *taqlid*. Di mana menurutnya *taqlid* mematkan peran akal dalam kebebasan berpikir. Ia menyalahkan aliran *Asy'arisme* yang menyebabkan matinya peran akal. Ketika aliran tersebut datang peran akal yang dominan dikutuk bahkan diharamkan. Mulai saat itulah umat Islam mengalami kemunduran karena hanya bertaqlid saja, tidak mau melakukan penelitian kembali. Tuduhan Soekarno tersebut tercermin dalam perkataannya:

Asy'arisme itulah pokok pangkalnya Islam menjadi “membeku”, sebagaimana air membeku kaarena hawa dingin di musim *winter*. Sungai pikiran Islam, yang mengalir dan mengembok di zamannya Islam Muda, yang turbulent seakan-aka air dipegunungan yang berlari-larian dan berlompat-lompatan dari sela-batu ke sela-batu menuju ke samudernya kesempurnaan . . .Maka, bekunya pikiran Islam itu membawalah bekunya kultur seumumnya, bekunya peradaban dalam Islam seumumnya . . . Getarnya dinamika Islam musnahlah, membeku menjadi tenangya jiwa yang sudah mati.³⁹

Menurut hemat peneliti, konsep yang digagas oleh Soekarno masih relevan untuk dikembangkan pada masa sekarang. Karena untuk mengajarkan ajaran Islam agar diterima oleh banyak kalangan diperlukan logika dan argumentasi yang jelas, sehingga mudah diterima dan dimengerti. Di sinilah letak pentingnya perana akal. karena dengan menggunakan akal akan dapat memberikan argument-argumen yang mudah diterima. Tak heran ketika Soekarno mangatkan bahwa “

³⁹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 395

kebenaran Islam akan diterima oleh masyarakat dunia jika Islam disebarkan dengan menggunakan akal”.⁴⁰

Pemikiran Soekarno tersebut sejalan dengan para tokoh pembaharu dalam Islam. Al-Afghani berpendapat bahwa untuk memperbaiki keadaan umat Islam yang terpuruk, maka umat Islam harus melenyapkan pengertian-pengertian yang salah yang dianut umat pada umumnya, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, dan meluhurkan budi pekerti.⁴¹ Sedangkan Muhammad Abduh berpendapat bahwa kepercayaan kembali kepada akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa pada kemajuan. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan.⁴² Dari sini jelas bahwa umat Islam bisa mengejar ketertinggalan apabila kembalinya penghargaan atas akal. Tidak salah ketika Soekarno mengatakan motor hakiki dari semua itu adalah *rethinking of Islam*, yaitu kembalinya penghargaan atas akal.⁴³

Untuk kembali membangunkan gairah umat Islam Soekarno mengajak kepada umat Islam untuk kembali membangun peran akal. tercermin dalam perkataannya:

Marilah kita merdekakan kita punya roh, kita punya akal dan kita punya pengetahuan dari ikat-ikatannya kejumudan. Hanya dengan roh, akal, dan pengetahuan yang merdekalah kita bisa mengerjakan penyelidikan kembali, her-orientatie, zelf-correctie yang sempurna. . .⁴⁴

Dalam hal ini, menurut hemat peneliti perkataan Soekarno mengandung makna bahwa membebaskan akal dari segala belenggu yang mematakannya adalah suatu yang harus dilakukan. Karena dengan akal yang merdekalah semangat penelitain akan kembali berjalan dan pada akhirnya akan menemukan teori-teori baru dalam ilmu pengetahuan. Dan pada akhirnya pendidikan Islam sedikit demi

⁴⁰ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 337

⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 48

⁴² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 56

⁴³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 394

⁴⁴ Sukarno, *Dibawah bendera Revolusi*, hlm. 374

sedikit akan mengalami kemajuan. Jadi menurut hemat peneliti hal tersebut memang perlu dikembangkan pada masa sekarang. Pemikiran Soekarno tersebut perlu dikembangkan demi kemajuan umat Islam khususnya pendidikan Islam. Selama ini semangat penelitian dalam diri umat Islam sangat kurang melakukan, dikarenakan umat Islam hanya menerima saja, hanya bertaqlid saja. Penggunaan akal yang berlebihan dianggap haram. Untuk itu umat Islam harus berani memutuskan rantai taqlid.

Dengan demikian, cara yang tepat memahami ajaran Islam menurut Soekarno ialah bukan mengandalkan taqlid atau da “dogmatik” saja yang cenderung melalui proses indoktrinasi, namun dengan menggunakan metode yang ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan logis sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan. Sekali lagi Soekarno mengajak kepada umat Islam untuk mengembalikan peran akal. Soekarno sendiri mengakui bahwa ia dapat menghargai dan memahami ajaran Islam setelah ia mempelajari Islam melalui buku-buku keislaman modern dan *scientific*,

Saya sendiri, sebagai seorang terpelajar, barulah mendapat lebih banyak penghargaan kepada Islam, sesudah saya mendapat membaca buku-buku Islam yang modern dan *scientific*. Apa sebab umumnya kaum terpelajar Indonesia tak senang Islam? Sebagian besar, ialah oleh karena Islam tak mau membarengi zaman, dan karena salahnya orang-orang yang mempropagandakan Islam; mereka kolot, mereka ortodoks, mereka anti pengetahuan dan memang tidak berpengetahuan, takhayul, jumud, menyuruh orang bertaqlid saja, menyuruh orang “percaya” saja, mesum embahnya mesum! . . .⁴⁵

Pandangan-pandangan Soekarno tersebut di atas, mengindikasikan bahwa ia menempatkan akal sebagai jalan untuk melakukan segala pertimbangan dan argumen-argumen yang ia kembangkan. Ia pun meyakini bahwa untuk memahami Islam dengan baik diperlukan pengetahuan yang luas, dan akal lah yang dapat melakukan hal itu.

Menurut pandangan peneliti, pemikiran Soekarno tersebut ada benarnya, karena peradaban Islam pernah mengalami kemajuan kejayaan ketika akal masih menjadi pertimbangan utama dalam setiap aktivitas intelektualisme dan sistem

⁴⁵ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 337

pendidikannya. Sejarah membuktikan sebelum kehancuran teologi Mu'tazila pada masa khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-823 M), mempelajari ilmu-ilmu umum (kajian-kajian nalar dan empiris) ada dalam kurikulum madrasah. Tetapi dengan pemakruhan atau lebih ironis lagi "pengharaman" penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah. Mereka yang berminat mempelajari ilmu-ilmu umum dan yang mempunyai semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) guna membuktikan ayat-ayat kauniyah, terpaksa harus belajar sendiri-sendiri atau di bawah tanah karena dipandang sebagai ilmu-ilmu subversive yang dapat menggugat keamanan doktrin Sunni, terutama dalam kalam dan fiqih.⁴⁶

Namun menurut hemat peneliti terlalu mengagungkan akal dalam segala hal tidaklah cukup. Karena tidak semua ajaran agama dapat dirasionalkan, ada ajaran agama yang kebenarannya hanya bisa diyakini melalui keimanan dan ketaqwaan. Jadi menurut peneliti penggunaan akal perlu dibarengi dengan keimanan dan akhlak yang baik. Apabila tidak dibarengi dengan keimanan dan akhlak yang baik akan menimbulkan banyak dampak, diantaranya banyak menimbulkan pertentangan. Jadi, apabila pandangan Soekarno tersebut diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam perlu dibarengi dengan keimanan dan akhlak yang baik, apabila hal tersebut dapat dilakukan maka peneliti yakin apa umat Islam akan mengalami kemajuan seperti yang dikatakan oleh Soekarno.

2. Menghilangkan Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Sampai saat ini, pembahasan seputar dikotomi dalam ilmu agama dengan ilmu umum masih menjadi pembahasan yang aktual. Soekarno sebagai seorang intelektual jauh hari telah membicarakannya. Baginya setiap ilmu mempunyai fungsi yang sama walaupun berbeda dalam wilayah garapannya. Soekarno berani mengatakan bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai apabila dapat melepaskan diri dari belenggu dikotomis itu dan meletakkan ilmu pengetahuan dalam posisi yang seimbang dengan ilmu agama. Soekarno mengkritik model pendidikan

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya*, hlm. 41

tradisional yang membedakan antar ilmu agama dan umum. Yang menjadi sorotannya ialah lembaga pendidikan di pondok pesantren. Ia mengatakan:

Saya tahu tuan punya pesantren, buka *universiteit*, tetapi alangkah baiknya kalau toh *western science* disitu ditambah banyaknya. Demai Allah “Islam science” bukan hanya pengetahuan Qur’an dan Hadits saja; “Islam science” adalah pengetahuan Qur’an dan Hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur’an dan Hadits kalau tak berpengetahuan umum . . .⁴⁷

Pandangan Soekarno tersebut mengandung makna bahwasanya ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits dapat diapahami secara mendalam dengan menggunakan pengetahuan umum. Soekarno menganjurkan agar disetiap pondok pesantren diberi pelajaran *science*. Karena hanya dengan *science* segala sesuatu akan mudah dimengerti. Namun saat ini masih banyak pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran yang tradisional dan tidak mau memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum pembelajaran. Kecenderungan menerapkan pendidikan tradisional dan menolak pola pendidikan yang modern akan membawa dampak bagi penyelenggara pendidikan Islam. Dampak tersebut ialah pendidikan Islam akan mengalami pergeseran dalam hal, pertama, pergeseran agama Islam menjadi agama yang hanya berurusan dengan persoalan pengaturan hubungan langsung antara hamba denan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya; kedua, keterpurukan umat Islam dalam panggung sejarah yang memang dibangun atas “nalar ilmiah”, sedangkan mereka telah kehilangan nalar ini; ketiga, dominasi cara pandang yang kaku dan hitam putih; keempat, pola pengajaran yang indoktrinatif dan mengebiri kritisme.⁴⁸

Kecenderungan mempertahankan pendidikan yang tradisional akan menghambat kemajuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini Soekarno mengatakan:

Bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang itu dibikin olehNya “berjodoh-jodohan”, kalau tak

⁴⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 335-336

⁴⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 228

mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firmanNya, bahwa “kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semua itu berjalan selaku awan”, dan bahwa “sesungguhnya langit-langit itu asal mulanya serupa zat yang bersatu, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala barang yang hidup daripada air”, kalau tak mengetahui sedikit astronomy? Dan bagaimanakah mengerti ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengetahui sedikit history dan archeology? Lihatlah itu blunder-blunder Islam sebagai “Sultan Iskandar” atau “Raja Fir’aun” yang satu” atau “perang Badar yang membawa kematiannya ribuan manusia hingga orang berenang dilautan darah”! Semua itu karena kurang penyelidikan history, kurang *scientific feeling*.⁴⁹

Dalam pandangannya tersebut, dapat dilihat bahwa Soekarno menilai dunia Islam akan kembali bersinar, sebagaimana yang pernah dialami pada enam abad selama zaman pertengahan. Kemajuan itu akan didapatkan jika umat Islam kembali memiliki gairah untuk mempelajari dan melakukan penyelidikan mengenai gejala-gejala alam, serta bersedia menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang berbagai hal. Walaupun pada dasarnya tidak ada kaitannya dengan ilmu agama, tetapi sesungguhnya, apa yang dipelajari tentang ilmu-ilmu itu tetap bermakna dan memiliki relevansi dengan kepentingan agama. Sejauh hal itu dibaktikan bagi kemajuan dan kejayaan agama Islam. Dalam pandangan Soekarno tersebut mengajarkan kepada kita untuk mempelajari semua ilmu tanpa membeda-bedakannya, dan apabila hal tersebut dapat terlaksana maka bukan tidak mungkin pendidikan Islam khususnya dan umat Islam pada umumnya akan bersinar kembali.

Untuk mempertegas kembali pandangannya mengenai dikotomi ilmu agama dan umum, Soekarno kembali menegaskan:

Saya punya keyakinan yang sedalam-dalamnya ialah, bahwa Islam di sini,-ya diseluruh dunia – tak akan menjadi bersinar kembali kalau kita orang Islam masih mempunyai “sikap hidup” secara kuno saja, yang menolak tiap-tiap “ke-Baratan” dan “kemodernan”. Qur’an dan Hadits adalah kita punya wet yang tertinggi, tetapi Qur’an dan Hadits itu, barulah bisa menjadi pembawa kemajuan, suatu api yang menyala, kalau kita baca Qur’an dan Hadits itu dengan berdasar pengetahuan umum. Ya, justru

⁴⁹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 336

Qur'an dan Haditslah yang mewajibkan kita menjadi cakrawati dilapangannya segala science dan progress, dilapangannya segala pengetahuan dan kemajuan.⁵⁰

Dalam hal ini Soekarno memandang ilmu pengetahuan umum sebagai titik tolak untuk menuju kemajuan. Soekarno memandang bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya selalu berorientasi pada kemajuan. Ia mengatakan bahwa "*Islam is Progres*"⁵¹. Soekarno memaknai progres sebagai kemajuan atau pembaharuan. Sebab menurutnya tanpa pembaharuan kemajuan tidak dapat dicapai. Salah satu bentuk pemebaharuan yang ditawarkan oleh Soekarno ialah menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya ajaran al-Qur'an dan Hadits tidak dapat dipahami secara mendalam tanpa adanya bantuan dari ilmu umum

Penolakan Soekarno mengenai dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sebagai cara untuk kemajuan umat Islam, menurut hemat peneliti dapat diterima dan masih relevan untuk dikembangkan pada masa sekarang. Karena dewasa ini apa yang dipikirkan oleh Soekarno pada masanya sudah menjadi sebuah kelaziman dan diakui oleh sebagian umat Islam. Karena, kedua ilmu tersebut pada hakikatnya mempunyai orientasi yang sama antara satu dengan yang lainnya dapat saling mengisi dan melengkapi. Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum hanya akan menjadikan paradigma keilmuan menjadi kaku sehingga keduanya memang harus dipadukan.

Pemikiran Soekarno tersebut sejalan dengan pemikiran Natsir. Menurut Natsir pendidikan Barat dan Timur tidak perlu dipertentangkan. Kedua sistem pendidikan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu tidak perlu dipertentangkan, Dengan cara membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Menurutnya pendidikan Islam bersifat universal, integral dan harmonis.⁵² Dalam hal ini peneliti mengkategorikan pendidikan Barat sebagai ilmu umum, dan pendidikan Timur

⁵⁰ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 336

⁵¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 334

⁵² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 121

sebagai ilmu agama. Jadi baik Soekarno maupun Natsir tidak membenarkan adanya perbedaan dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Adanya dualisme tersebut menurut Ma'arif, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam warisan dari periode klasik akhir yang tidak lagi ditgalkan atas fondasi intelektual-spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya dikotomi antar ilmu-ilmu umum dan agama adalah diantara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan pada masa itu.⁵³ Dualisme ilmu pengetahuan merupakan warisan pada masa lalu.

Dengan demikian konsep pendidikan dalam pandangan Soekarno masih sangat relevan apabila dikembangkan pada masa sekarang. Karena konsep pendidikan Soekarno sesuai dengan perkembangan zaman. Konsepnya tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai sebagai konsep pendidikan yang modern. Di mana ia menawarkan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan Islam akan dapat dicapai apabila melakukan pembaharuan seperti yang terdapat dalam pemikiran Soekarno.

C. Aktualisasi Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme dan Pendidikan Islam

Keberadaan bangsa Indonesia yang pluralis, terdiri dari berbagai macam etnis, ras, bahasa, budaya, daerah dan agama dituntut untuk senantiasa menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa. Dengan adanya kebhinekaan tersebut diharapkan tidak sampai menimbulkan perpecahan bangsa, tetapi tetap pada ketunggal ikaan. Bangsa Indonesia pernah mengalami pengalaman yang pahit, pernah terjadi konflik dikalangan masyarakat paska reformasi, seperti konflik yang bernuansa agama di Ambon dan Poso, benuansa etnis di Kalimantan antara suku Dayak dan Madura, bernuansa ras terjadi antara pribumi dengan non pribumi (Cina) di Jakarta pada Mei 1998.⁵⁴

⁵³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 36

⁵⁴ Haidar Putra Dauly, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45-46

Semangat persatuan yang telah lama diperjuangkan dan diikat oleh filosof Bhinneka Tunggal Ika ternyata bisa luntur dan tidak mampu menahan perpecahan bangsa seperti yang sedikit diuraikan di atas, pertanyaan yang timbul ialah dapatkah permasalahan tersebut dicarikan solusi yang tepat sehingga bangsa Indonesia senantiasa hidup dalam persatuan dan kesatuan.

Untuk itu perlu kiranya mengaktualisasikan kembali pemikiran nasionalisme Soekarno. Namun tentunya berbeda dalam mengaktualisasikan kembali pemikiran tersebut. Kita mengetahui bahwa nasionalisme Soekarno muncul ketika masa pergerakan. Nasionalisme digunakan sebagai pemacu semangat untuk memperebutkan kemerdekaan. Sejarah membuktikan dengan nasionalisme rakyat Indonesia dari berbagai macam ras, agama, suku, kebudayaan dapat dipersatukan tanpa adanya suatu pertentangan.

Pada masa sekarang nasionalisme perlu diaktualisasikan kembali guna untuk mempertahankan keutuhan NKRI dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dan bernegara sehingga keutuhan NKRI terjaga dari perpecahan. Untuk mengaktualisasikan pemikiran Soekarno pada masa sekarang dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, menumbuhkan kembali rasa persatuan dan kesatuan. *Kedua*, menumbuhkan kembali rasa saling memiliki satu sama lain. *Ketiga*, menumbuhkan kembali kesadaran pentingnya menjaga keutuhan NKRI. *Keempat*, memberikan pemahaman kepada masyarakat makna Bhineka Tunggal Ika yang menjadi pedoman falsafah hidup bangsa Indonesia. *Kelima*, menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan sebagaimana ikrar para pemuda Indonesia yang terangkum dalam sumpah pemuda. *Keenam*, mempertegas kembali jati diri bangsa Indonesia yang plural sebagai bangsa yang harmonis dan bangsa yang ramah terhadap perbedaan. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka keutuhan dan kerukunan bangsa Indonesia akan kembali terjalin.

Selain itu, mengaktualisasikan kembali nasionalisme dapat juga dilakukan dengan pendidikan, terutama pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Islam. Kita mengetahui bahwa agama pada saat ini sering dijadikan sebagai kambing hitam dalam setiap perpecahan yang timbul. Untuk mengatasi hal

tersebut maka pendidikan agama (Islam) harus melakukan perubahan agar mampu mengajarkan ajaran agama dengan baik, sehingga jiwa nasionalisme dan semangat persatuan akan terbentuk. Lalu pendidikan agama (Islam) yang bagaimanakah yang tepat untuk membentuk jiwa nasionalisme dan semangat persatuan tersebut? Agar tujuan terpenting dari pendidikan agama yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dan juga dapat menghormati dan menghargai pemeluk agama lain tercapai.⁵⁵

Muhaimin mengidentifikasi setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. *Pertama*, pendidikan agama telah kehilangan roh moralnya, karena masih berpusat dengan persoalan yang bersifat simbiotik, ritualistik, dan legal formal. *Kedua*, kegiatan pendidikan agama yang tidak mampu menyentuh ranah psikomotorik sehingga apa yang telah diajarkan kepada peserta didik tidak mampu diwujudkan dalam tingkah laku nyata dalam kehidupan.⁵⁶

Hal ini senada dengan apa yang dikatan oleh Soekarno “Kita kini perlu memikirkan kembali kita punya pengertian tentang Islam, menyelidiki kembali apakah sudah benar semua kita punya faham-faham tentang Islam, dan apakah tidak ada faham-faham yang perlu dikoreksi”.⁵⁷ Sumber ajaran Islam berasal dari al-Qur’an dan Hadits. Untuk memahami ke dua sumber tersebut harus dilakukan dengan Ijtihad. Inilah yang dimaksud oleh Soekarno mengapa kita harus mengoreksi kembali ajaran-ajaran Islam, supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan suatu ajaran. Contoh kecil ialah ajaran mengenai jihad yang selama ini dijadikan kambing hitam oleh sekelompok orang untuk melakukan kerusakan dan membuat perpecahan. Untuk itu pendidikan Islam tidak hanya mengisi kognitifnya saja, akan tetapi afektif dan psikomotorik juga perlu dikembangkan.

Namun pengembangan pendidikan agama di sekolah maupun madrasah apabila tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik maka akan menimbulkan

⁵⁵ Haidar Putra Dauly, *Pemberdayaan Pendidikan Islam*, hlm. 45

⁵⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 71

⁵⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 370

integrasi dan disintegrasi, hal ini disebabkan oleh, (1) pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk tokoh agama dalam mengarahkan pengikutnya.⁵⁸

Hal tersebut terjadi dikarenakan agama sarat dengan ajaran yang sangat fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Akan tetapi untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut tidak dapat lepas dari penafsiran manusia sebagai subjek. Oleh karena itu keragaman pandangan tidak dapat dihindari. Kesalahan dalam memahami ajaran agama dapat berakibat fatal. Di sinilah sebenarnya peran guru Agama Islam dan para pendakwah memiliki dua tanggung jawab yaitu mengemban misi keagamaan dan keilmuan. Misi keagamaan diwujudkan dalam bentuk membangun cita rasa dan perilaku beragama yang baik, loyal, komitmen dan penuh dedikasi. Sedangkan misi keilmuan diwujudkan dengan membangun pemahaman dan sikap yang rasional, kritis, dinamis dan obyektif serta berwawasan luas.⁵⁹

Jika pandangan teologi agama dan ajaran yang dipegangi bersifat ekstrim, dibarengi dengan model pemahaman dan penghayatan agama yang simbolik, tekstual dan skriptual, karena penjelasan-penjelasan dari pemuka agama (termasuk guru agama) yang bersifat doktriner, *rigid* (kaku) dan mengembangkan sikap fanatisme buta, serta didukung oleh lingkungan sosio-kultural yang eksklusif, maka bisa jadi akan melahirkan sikap intoleran dan agama dapat berperan sebagai faktor disintegratif (pemecah).⁶⁰

Untuk itu Soekarno mengajak kepada kita untuk memudahkan pengertian Islam. Ia berkata:

Kalau kita punya pengertian agama pengertian yang benar, kalau pengertian kita itu pengertian yang mengandung harapan buat hari kemudian, dan bukan satu pengertian yang toh akan mati di zaman

⁵⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 59

⁵⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 68

⁶⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 59

sekarang ini karena salahnya, maka pemuda akan gemar kepada kita dan akan menghubungkan diri dengan kita. Sebaliknya, kalau pemuda zaman sekarang ini menjauhi kita, kalau mereka itu tidak senang kepada agama kita, maka nyatalah “ada apa-apa” dengan agama kita itu. Nyatalah pengertian kita itu tidak mengandung harapan akan-hari kemudian.⁶¹

Dari perkataan menjelaskan bahwasanya apabila ajaran Islam diajarkan secara benar dan tidak kaku maka para generasi penerus bangsa akan mudah memahami ajaran Islam. Apabila hal tersebut berjalan maka kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran Islam tidak akan menimbulkan perpecahan dikalangan pemuda generasi penerus bangsa. Masa depan bangsa terletak pada pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Mengenai pemuda sebagai generasi penerus bangsa, Soekarno mengutip sebuah peribahasa Belanda, ia berkata:

Adalah suatu peribahasa Belanda yang tiap-tiap orang pergerakan pernah mendengar: “wie de jeugd heeft, heeft de toekomst”, “Siapa yang memegang pemuda pada hari sekarang, dia juga akan memegang hari kemudian”. Saya balikkan peribahasa ini, saya putarkan peribahasa ini 180 derajat! Bukan saja: “wie de jeugd heeft, heeft de toekomst”, tetapi saya berkata: “wie de toekomst heeft, heeft de jeugd”. Siapa yang menggenggam hari-kemudian di dalam tangannya, dialah yang digemari pemuda pada hari sekarang.⁶²

Agar pendidikan Islam mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme dan semangat persatuan, maka pendidikan Islam harus mampu menghasilkan, *pertama*, manusia Indonesia yang bertaqwa, berpengetahuan dan berketerampilan, berjiwa demokratis, berkeadilan, berkeadaban dan berbudaya, egalitarian, memiliki etos kerja, kompetitif dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, penuh toleransi, memiliki rasa partisipasi sosial, dan solidaritas sosial yang tinggi, serta berwawasan global tetapi berpikir dalam kerangka kebutuhan local. *Kedua*, dapat membangun demokrasi pendidikan agar dapat meyiapkan peserta didik yang memiliki kebebasan, agar terbiasa berbicara, berpendapat secara bertanggung

⁶¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 372

⁶² Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 372

jawab, terbiasa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan keberanian moral yang tinggi.⁶³

Selain itu, menurut hemat peneliti pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam berbasis multikultural. Dikarenakan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, agama, dan bahasa maka pendidikan Islam berbasis multikultural perlu dikembangkan. Dengan pendidikan agama berbasis multikultural akan menumbuhkan (1) pemahaman dan pemberian kesadaran kepada peserta didik bahwa selain agama yang dianutnya masih ada agama lain, (2) menanamkan sikap bahwa setiap orang bebas beribadah menurut agamanya masing-masing, (3) menanamkan keyakinan bahwa dia akan tetap konsisten dan istikomah terhadap ajaran agamanya, dan tidak perlu mengikuti ritual agama orang lain, (4) saling menghormati dan menghargai prinsip-prinsip akidah dan ibadah agama lain, dan (5) dapat menumbuhkan kepedulian sehingga dapat melakukan kerja sama yang tidak terkait dengan akidah dan agama.⁶⁴ Apabila pemahaman tersebut dapat ditanamkan dengan baik dan peserta didik memahaminya, maka rasa persatuan akan timbul dalam diri peserta didik. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa akan selalu terjaga.

Apabila pendidikan agama dapat dikembangkan dengan baik maka akan menghindari faktor-faktor yang dapat menjurus pada perpecahan. Dan diharapkan dengan pendidikan agama, para peserta didik akan mampu menghindari, “(1) menumbuhkan semangat fanatisme buta, (2) menumbuhkan semangat intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.”⁶⁵

Di satu sisi untuk menghindari terjadinya perpecahan, maka harus diupayakan pendidikan agama yang mencerahkan. Untuk dapat mengupayakan pendidikan agama yang mencerahkan maka harus ditempuh melalui sejumlah hal,

⁶³ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 270

⁶⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam*, hlm. 51

⁶⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 50

diantaranya pemahaman agama yang benar, sikap agama yang sesuai dengan nilai-nilai universal agama dan nilai-nilai kemaslahatan umat manusia maka dalam dunia pendidikan dibutuhkan “pendidikan agama yang mencerahkan” itu sendiri.⁶⁶

Untuk mengembangkan pendidikan Islam kearah yang demikian, maka tipologi yang harus dikembangkan adalah rekonstruksi sosial yang teosentris, sebagaimana yang telah diterangkan dalam bab terdahulu. Apabila tipologi tersebut dapat diimplementasikan maka kesatuan dan persatuan akan terjaga, dan akan menimbulkan persaudaraan yang baik. Atau dalam istilah Muhaimin ialah terciptanya *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk *kesalehan pribadi* dan *kesalehan sosial*.⁶⁷

Kesalehan pribadi mengandung makna seseorang yang peduli terhadap kebaikan, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna orang tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan *patrisipastoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah SWT.⁶⁸

Agar pendidikan Islam dapat menuju ke arah pembentukan jiwa nasionalisme, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberi pemahaman nilai-nilai nasionalisme. Diantara metode pendekatan yang harus

⁶⁶ Mustofa Rambangy, *Pendidikan trasformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 211

⁶⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 50

⁶⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 60

dilakukan ialah keteladanan, pengajaran, pengalaman khusus, hukuman dan ganjaran, situasi lingkungan dan kelembagaan, dan layanan bimbingan.⁶⁹

Selain itu, pendidikan Islam seharusnya memiliki beberapa karakter agar pendidikan berjalan dengan baik, karakter tersebut sebagai berikut; *pertama*, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai pendidikan umum yang bercirikan Islam. *Kedua*, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralistic. *Ketiga*, pendidikan Islam harus mempunyai karakter lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan.⁷⁰

Apabila semua masukan-masukan di atas dapat dilaksanakan maka tujuan pendidikan Islam di sekolah maupun madrasah yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷¹ Jadi, semakin memperjelas bahwa nasionalisme dapat diaktualisasikan melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penjelasan tersebut juga merupakan aktualisasi dari konsep pendidikan Islam Soekarno. Dimana pendidikan Islam harus mampu mengejar ketertinggalan dan mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus bersifat dinamis menerima perubahan dan tidak anti pati terhadap perubahan. Konsep pendidikan Soekarno lebih kepada modernisasi pendidikan, dimana pendidikan umum dan pendidikan Islam tidak dibedakan. Konsep tersebut dapat diaktualisasikan dengan cara menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan, meningkatkan kembali penelitian-peneelitian ilmiah mengenai ilmu pengetahuan, di pondok pesantren

⁶⁹ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 72-73.

⁷⁰ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam Cina dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 120

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134-135

perlu ditambah dengan ilmu-ilmu umum agar para santri dapat mengimbangi perkembangan zaman. Selain itu pemerintah juga harus berperan aktif mendukung untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian konsep tersebut dapat diaktualisasikan walaupun memerlukan waktu yang cukup lama.